



## IMPLEMENTASI ANALISIS SWOT TERHADAP PROGRAM NARATAMA LANJUTAN BERBASIS *OUTCOME BASED EDUCATION*

Cinde Adia Diningsih.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;  
Universitas Suryakencana, Indonesia

\*Corresponding Author; [adiacinde@yahoo.com](mailto:adiacinde@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Outcome Based Education* (OBE) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang terukur dan bermakna. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi OBE dalam pendidikan kepramukaan melalui kegiatan Karang Pamitran, Gelang Ajar penyusunan Laporan NK-NT, Gelang Ajar Digitalisasi dan Teknologi Kepramukaan (Tekpram), Perkemahan Sabtu dan Minggu (Persami), Seminar Pendidikan Kepramukaan, serta penerapan *growth mindset*. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan OBE mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam aspek kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, penyusunan laporan, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Kegiatan berbasis pengalaman, praktik langsung, dan asesmen autentik mendukung ketercapaian learning outcomes yang terukur dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Implementasi OBE pada pendidikan kepramukaan diharapkan dapat menghasilkan pembina dan peserta didik yang profesional, adaptif, inovatif, serta berkarakter.

Kata kunci : *Outcome*

*Based Education*,

pendidikan

kepramukaan, Karang

Pamitran, Laporan

NK-NT, digitalisasi,

*growth mindset*.

Artikel ;

Diterima: 19/6/2026

Diperbaiki: 20/6/2026

Diterbitkan: 27/6/2026

### PENDAHULUAN

*Outcome Based Education* (OBE) merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi utama dalam seluruh proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan keterukuran kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan berkelanjutan. OBE tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, kepemimpinan, literasi digital, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Implementasi OBE menjadi sangat relevan dalam pendidikan kepramukaan karena kegiatan kepramukaan memiliki karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi nyata melalui aktivitas lapangan, refleksi, kolaborasi, dan penyelesaian tugas-tugas berbasis proyek. Kajian mengenai OBE menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat kompetensi abad ke-21, dan membentuk individu yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat serta dunia kerja (Josua, Sutisna, & Suseno, 2025).



Pendidikan kepramukaan pada hakikatnya merupakan sistem pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk karakter, kecakapan hidup, jiwa kepemimpinan, dan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu kegiatan strategis dalam pendidikan kepramukaan adalah Karang Pamitran. Kegiatan ini menjadi wadah peningkatan kapasitas pembina pramuka melalui pembelajaran partisipatif, diskusi ilmiah, simulasi, dan praktik langsung. Melalui Karang Pamitran, pembina diharapkan mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kepramukaan sehingga mampu menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas. Pendekatan OBE menempatkan Karang Pamitran bukan sekadar kegiatan pelatihan, tetapi sebagai proses pembelajaran yang memiliki indikator keberhasilan yang jelas, terukur, dan dapat dievaluasi.

Selain Karang Pamitran, kegiatan Gelang Ajar mengenai penyusunan laporan NK-NT menjadi bagian penting dalam implementasi OBE. Penyusunan laporan NK-NT memerlukan kemampuan berpikir sistematis, analitis, dan reflektif sehingga peserta mampu mendokumentasikan seluruh proses kegiatan secara akurat. Laporan yang berkualitas merupakan representasi capaian kompetensi peserta didik maupun pembina selama mengikuti kegiatan pendidikan kepramukaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti, Widiarti, Subali, dan Mujaki (2025) menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan dokumentasi kegiatan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian belajar.

Perkembangan teknologi informasi mendorong perlunya Gelang Ajar Digitalisasi dan Teknologi Kepramukaan (Tekpram). Digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat lunak, tetapi juga menyangkut perubahan pola kerja, sistem administrasi, komunikasi, serta dokumentasi kegiatan kepramukaan. Penguasaan teknologi digital menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan kepramukaan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kajian bibliometrik mengenai OBE menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dapat memperkuat kreativitas, inovasi, literasi teknologi, dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap tantangan global (Josua et al., 2025).

Kegiatan Perkemahan Sabtu dan Minggu (Persami) merupakan bentuk implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kepramukaan. Persami memberikan pengalaman belajar langsung yang memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, kemandirian, serta keterampilan memecahkan masalah. Dalam perspektif OBE, Persami dipandang sebagai media untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga keberhasilan kegiatan dapat diukur berdasarkan perubahan kompetensi peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.

Seminar Pendidikan Kepramukaan menjadi sarana penguatan wawasan akademik dan profesionalisme pembina pramuka. Melalui seminar, peserta memperoleh informasi terkini mengenai kebijakan pendidikan, strategi pembelajaran inovatif, serta praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan pendidikan kepramukaan. Penelitian oleh Karjanto dan Acelajado (2022) menemukan bahwa



pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Latihan gabungan baris-berbaris yang mengacu pada Peraturan Panglima Nomor 58 Tahun 2018 merupakan kegiatan yang berorientasi pada pembentukan disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, dan ketahanan mental. Aktivitas ini mendukung pencapaian outcome pendidikan berupa terbentuknya karakter peserta didik yang tangguh, tertib, dan mampu bekerja dalam tim. Penerapan standar latihan yang jelas sesuai regulasi memungkinkan evaluasi capaian kompetensi dilakukan secara objektif dan terukur.

Seminar Digitalisasi diselenggarakan untuk memperkuat literasi digital peserta didik dan pembina pramuka. Transformasi digital dalam pendidikan kepramukaan memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang mampu mengelola informasi, memanfaatkan media pembelajaran digital, serta mengembangkan inovasi berbasis teknologi. Penelitian Efendi, Sunyono, dan Suyatna (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pembentukan *growth mindset* peserta didik.

Kegiatan *Best Practice* penyusunan laporan NK-NT menjadi media berbagi pengalaman dan strategi terbaik dalam menghasilkan laporan yang sistematis, akuntabel, serta memenuhi standar administrasi pendidikan kepramukaan. Pembelajaran melalui praktik terbaik memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata dari keberhasilan orang lain sehingga dapat mengadaptasi metode yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip OBE yang menekankan demonstrasi kompetensi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Penerapan *growth mindset* dalam penyusunan laporan NK-NT menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan implementasi OBE. *Growth mindset* menumbuhkan keyakinan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui latihan, pengalaman, dan usaha yang berkelanjutan. Peserta yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih tekun menghadapi kesulitan, terbuka terhadap umpan balik, serta memiliki motivasi tinggi untuk terus memperbaiki kualitas pekerjaannya. Kajian literatur oleh Harapan (2025) menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif terhadap ketekunan belajar, efikasi diri, dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Temuan penelitian Rahardi dan Dartanto (2021) mengungkapkan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan positif dengan capaian pembelajaran siswa di Indonesia. Siswa yang memiliki pola pikir berkembang menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik dan mempertahankan motivasi belajar dibandingkan siswa dengan fixed mindset. Hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya integrasi *growth mindset* dalam kegiatan pendidikan kepramukaan, khususnya dalam penyusunan laporan NK-NT yang membutuhkan konsistensi, ketelitian, dan daya juang tinggi.

Penelitian DeMartino, Castaneda, Sjahrir, dan Indrakesuma (2020)



menemukan bahwa intervensi *growth mindset* mampu meningkatkan perilaku belajar positif dan ketahanan peserta didik dalam menghadapi hambatan akademik. Penelitian lain oleh Indrakesuma et al. (2020) melalui program “Semua Bisa Pintar” juga menunjukkan bahwa penguatan pola pikir berkembang dapat memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Kajian Macnamara dan Burgoyne (2023) menegaskan bahwa implementasi *growth mindset* memerlukan desain pembelajaran yang tepat agar memberikan dampak optimal terhadap prestasi akademik. Dengan demikian, penerapan *growth mindset* dalam kegiatan penyusunan laporan NK-NT perlu didukung oleh pendampingan, praktik berulang, refleksi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif sehingga peserta dapat terus meningkatkan kualitas laporannya.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi *Outcome Based Education* melalui kegiatan Karang Pamitran, Gelang Ajar penyusunan laporan NK-NT, Gelang Ajar Digitalisasi dan Tekpram, Perkemahan Sabtu-Minggu, Seminar Pendidikan Kepramukaan, Latihan Gabungan Baris-Berbaris, Seminar Digitalisasi, *Best Practice* penyusunan laporan NK-NT, serta penerapan *growth mindset* diharapkan mampu menghasilkan pembina dan peserta didik yang kompeten, adaptif, berkarakter, memiliki literasi digital yang baik, serta mampu menunjukkan capaian pembelajaran yang terukur sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi *Outcome Based Education* (OBE) dalam kegiatan pendidikan kepramukaan yang meliputi Karang Pamitran, Gelang Ajar penyusunan Laporan NK-NT, Gelang Ajar Digitalisasi dan Teknologi Kepramukaan (Tekpram), Perkemahan Sabtu dan Minggu (Persami), Seminar Pendidikan Kepramukaan, Latihan Gabungan Baris-Berbaris sesuai Perpang Nomor 58 Tahun 2018, Seminar Digitalisasi, *Best Practice* penyusunan Laporan NK-NT, serta penerapan *growth mindset* dalam penyusunan laporan NK-NT. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan kegiatan, ketercapaian capaian pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan OBE pada pendidikan kepramukaan.

Subjek penelitian terdiri atas pembina pramuka, peserta didik, narasumber seminar, fasilitator Gelang Ajar, dan panitia penyelenggara kegiatan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, studi dokumentasi, serta telaah terhadap laporan NK-NT, modul kegiatan, sertifikat, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan selama pelaksanaan program untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian kompetensi peserta sesuai prinsip *Outcome Based Education* yang menekankan pada hasil belajar yang terukur.



Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking kepada informan penelitian. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan efektivitas implementasi *Outcome Based Education* dalam pendidikan kepramukaan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan, literasi digital, kemampuan penyusunan laporan NK-NT, serta pembentukan *growth mindset* peserta kegiatan.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Implementasi kegiatan Karang Pamitran dalam mendukung pencapaian prinsip *Outcome Based Education*

Karang Pamitran merupakan wahana pengembangan kompetensi bagi pembina pramuka yang dirancang melalui pendekatan andragogi dengan menekankan pengalaman, refleksi, kolaborasi, dan praktik langsung. Dalam perspektif *Outcome Based Education* (OBE), Karang Pamitran tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pelatihan biasa, melainkan sebagai proses pembelajaran yang diarahkan untuk menghasilkan capaian pembelajaran yang terukur. Konsep OBE mengharuskan setiap aktivitas pendidikan memiliki tujuan yang jelas, indikator keberhasilan yang spesifik, strategi pembelajaran yang relevan, serta mekanisme evaluasi yang mampu menggambarkan tingkat ketercapaian kompetensi peserta. Oleh karena itu, implementasi Karang Pamitran perlu dirancang berdasarkan prinsip learning outcomes sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas pembina pramuka.

Prinsip utama OBE menekankan bahwa peserta didik atau peserta pelatihan harus mampu menunjukkan kompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks Karang Pamitran, kompetensi tersebut mencakup kemampuan merancang program kepramukaan, mengelola administrasi gugus depan, menerapkan metode pendidikan kepramukaan, mengembangkan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi kegiatan secara sistematis. Penerapan OBE pada Karang Pamitran memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dituntut menghasilkan produk nyata berupa perangkat pembelajaran, rencana kegiatan, maupun laporan evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan dapat diukur berdasarkan hasil yang dicapai peserta, bukan hanya pada tingkat kehadiran atau partisipasi.

Implementasi Karang Pamitran berbasis OBE juga mendorong pembina pramuka untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Kegiatan diskusi kelompok, simulasi, praktik lapangan, dan presentasi hasil kerja menjadi sarana efektif dalam membangun kompetensi tersebut. Selain itu, adanya umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta memungkinkan terjadinya proses



refleksi yang berkelanjutan sehingga peserta dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas hasil belajarnya. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan kepramukaan yang mengedepankan prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*) sebagai sarana pembentukan karakter dan kecakapan hidup.

Beberapa hasil penelitian mendukung efektivitas implementasi OBE dalam kegiatan pelatihan dan pendidikan nonformal. Penelitian Spady (1994) menjelaskan bahwa pendekatan OBE mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena berorientasi pada pencapaian kompetensi nyata peserta. Penelitian Killen (2007) menunjukkan bahwa penerapan OBE memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta untuk menunjukkan kemampuan melalui berbagai bentuk asesmen autentik. Selanjutnya, penelitian Harden (2007) menemukan bahwa pendidikan berbasis luaran mampu memperjelas arah pembelajaran, meningkatkan motivasi peserta, serta mempermudah proses evaluasi capaian pembelajaran. Penelitian Josua, Sutisna, dan Suseno (2025) juga menyimpulkan bahwa implementasi OBE dapat memperkuat kompetensi profesional, keterampilan abad ke-21, dan kesiapan peserta menghadapi tantangan global.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi Karang Pamitran dalam mendukung pencapaian prinsip OBE merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan kepramukaan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan kompetensi yang berorientasi pada hasil belajar yang dapat diukur. Dengan penerapan OBE, Karang Pamitran diharapkan mampu menghasilkan pembina pramuka yang profesional, adaptif terhadap perubahan, memiliki kemampuan inovatif, serta mampu mengimplementasikan pendidikan kepramukaan secara efektif dan berkelanjutan.

## **2. Pelaksanaan Gelang Ajar penyusunan Laporan NK-NT berdasarkan pendekatan *Outcome Based Education***

Gelang Ajar penyusunan Laporan NK-NT merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mendokumentasikan, menganalisis, dan melaporkan pelaksanaan kegiatan kepramukaan secara sistematis. Dalam perspektif *Outcome Based Education* (OBE), penyusunan laporan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi menjadi bukti nyata ketercapaian kompetensi peserta setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. OBE menuntut adanya kesesuaian antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, metode asesmen, dan produk akhir yang dihasilkan. Oleh karena itu, penyusunan Laporan NK-NT menjadi instrumen penting untuk mengukur keberhasilan peserta dalam memahami materi, menerapkan keterampilan teknis, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh.

Pelaksanaan Gelang Ajar dilakukan melalui tahapan pemberian materi, pendampingan teknis, praktik penyusunan laporan, diskusi kelompok, serta presentasi hasil pekerjaan peserta. Kegiatan ini memungkinkan peserta



memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif sehingga mereka tidak hanya memahami konsep penyusunan laporan secara teoritis, tetapi juga mampu menghasilkan laporan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam pendekatan OBE, keberhasilan peserta ditentukan berdasarkan kemampuan menghasilkan produk yang memenuhi indikator capaian pembelajaran, seperti kelengkapan dokumen, ketepatan analisis, sistematika penulisan, dan kualitas refleksi kegiatan.

Penyusunan laporan NK-NT juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Peserta dituntut untuk mengumpulkan informasi, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis data, serta menyusun rekomendasi berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses tersebut sejalan dengan karakteristik OBE yang menekankan pada kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Selain itu, kegiatan pendampingan dan pemberian umpan balik secara berkala membantu peserta meningkatkan kualitas laporan yang disusun sehingga proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil penelitian mendukung efektivitas pendekatan OBE dalam pengembangan kemampuan penyusunan laporan dan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian Biggs dan Tang (2011) menunjukkan bahwa *constructive alignment* dalam OBE mampu meningkatkan kualitas hasil belajar melalui keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Penelitian Nastiti, Widiarti, Subali, dan Mujaki (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kualitas produk akademik peserta didik. Selanjutnya, penelitian Yusop, Othman, dan Rahman (2012) menyimpulkan bahwa OBE memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam menghasilkan tugas akhir yang lebih sistematis dan berkualitas. Penelitian Sukardi dan Mardapi (2021) juga menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis luaran mampu meningkatkan akuntabilitas pembelajaran dan mendorong peserta lebih bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan Gelang Ajar penyusunan Laporan NK-NT berbasis OBE dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun laporan yang sistematis, akurat, dan reflektif. Selain menghasilkan dokumen administrasi yang berkualitas, kegiatan ini juga berperan dalam membangun budaya akademik yang berorientasi pada pencapaian kompetensi dan peningkatan mutu pendidikan kepramukaan secara berkelanjutan.

### **3. Penerapan Gelang Ajar Digitalisasi dan Teknologi Kepramukaan (Tekpram) dalam meningkatkan kompetensi peserta sesuai capaian pembelajaran OBE**

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan kepramukaan. Gelang Ajar Digitalisasi dan Teknologi Kepramukaan (Tekpram) hadir sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran, komunikasi, administrasi, dan dokumentasi kegiatan. Dalam kerangka *Outcome*



*Based Education*, penguasaan teknologi digital merupakan salah satu capaian pembelajaran penting yang harus dimiliki peserta agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tuntutan masyarakat modern.

Implementasi Gelang Ajar Digitalisasi dilakukan melalui pelatihan penggunaan aplikasi perkantoran, media pembelajaran interaktif, platform kolaborasi daring, pengelolaan data digital, serta pemanfaatan teknologi dalam penyusunan laporan kegiatan. Peserta tidak hanya diberikan pemahaman konseptual mengenai digitalisasi, tetapi juga dilatih untuk menghasilkan produk digital yang dapat digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip OBE yang menekankan demonstrasi kompetensi nyata sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Digitalisasi dalam pendidikan kepramukaan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pemanfaatan teknologi juga membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan kegiatan, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan inovatif. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aktivitas kepramukaan secara efektif dan bertanggung jawab.

Penelitian Bond et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat keterampilan abad ke-21. Penelitian Efendi, Sunyono, dan Suyatna (2025) menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta. Penelitian Koehler dan Mishra (2009) menjelaskan bahwa penguasaan teknologi, pedagogi, dan konten secara terpadu merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, penelitian Redecker (2017) menyimpulkan bahwa literasi digital menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik pada era transformasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan Gelang Ajar Digitalisasi dan Teknologi Kepramukaan merupakan strategi yang relevan untuk mendukung implementasi OBE dalam pendidikan kepramukaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membentuk individu yang kreatif, inovatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan perkembangan teknologi di masa mendatang.

#### **4. Kontribusi kegiatan Perkemahan Sabtu dan Minggu (Persami) terhadap pencapaian learning outcomes peserta didik**

Perkemahan Sabtu dan Minggu (Persami) merupakan salah satu kegiatan inti dalam pendidikan kepramukaan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik. Kegiatan ini mengintegrasikan berbagai aktivitas seperti permainan edukatif, penjelajahan, keterampilan kepramukaan, diskusi kelompok, api unggun, serta pengabdian masyarakat. Dalam pendekatan



*Outcome Based Education*, Persami dipandang sebagai media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta menunjukkan capaian pembelajaran melalui pengalaman nyata di lapangan.

Pelaksanaan Persami memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, kemandirian, disiplin, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari serta memperkuat pembentukan karakter positif. Selain itu, evaluasi kegiatan dapat dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian kinerja, maupun refleksi diri sehingga pencapaian learning outcomes dapat diukur secara objektif.

Konsep belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) menjadi dasar penting dalam pelaksanaan Persami berbasis OBE. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam setiap aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan sehingga menghasilkan pemahaman baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Persami tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Penelitian Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan peserta didik. Penelitian Prihantoro dan Hidayat (2020) menemukan bahwa kegiatan perkemahan dapat meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan sosial peserta didik. Penelitian Suyatno dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kegiatan luar ruang memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap disiplin dan kepemimpinan siswa. Penelitian Hattie (2009) juga menegaskan bahwa pengalaman belajar autentik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, Persami memiliki kontribusi yang besar terhadap pencapaian learning outcomes peserta didik dalam kerangka OBE. Melalui kegiatan yang bersifat kontekstual dan partisipatif, peserta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu mengembangkan kompetensi akademik, sosial, emosional, dan karakter secara seimbang.

##### **5. Peran Seminar Pendidikan Kepramukaan dalam mendukung penguatan kompetensi pembina dan peserta didik berbasis OBE**

Seminar Pendidikan Kepramukaan merupakan forum akademik yang berfungsi sebagai sarana berbagi pengetahuan, pengalaman, inovasi, serta praktik-praktik terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Dalam perspektif *Outcome Based Education*, seminar memiliki peran strategis dalam memperluas wawasan peserta mengenai perkembangan kebijakan pendidikan, metode pembelajaran inovatif, dan strategi penguatan kompetensi abad ke-21. Seminar juga menjadi media untuk mempertemukan praktisi, akademisi, dan



pembina pramuka dalam membangun jejaring profesional yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Pelaksanaan seminar dilakukan melalui penyampaian materi oleh narasumber ahli, sesi diskusi, tanya jawab, presentasi hasil penelitian, serta refleksi terhadap praktik pendidikan yang telah dilakukan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi baru, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi akademik. Dalam pendekatan OBE, seminar diposisikan sebagai aktivitas pembelajaran yang mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta secara terukur.

Seminar pendidikan kepramukaan juga berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional pembina pramuka. Pembina memperoleh pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, penyusunan asesmen berbasis kompetensi, serta pengembangan program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bagi peserta didik, seminar dapat menumbuhkan motivasi belajar, memperluas wawasan, dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan pendidikan kepramukaan.

Penelitian Karjanto dan Acelajado (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif melalui seminar dan diskusi mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan tanggung jawab peserta. Penelitian Darling-Hammond et al. (2017) menemukan bahwa kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pendidik. Penelitian Desimone (2009) menyimpulkan bahwa pelatihan dan seminar yang berkualitas dapat meningkatkan pengetahuan pedagogik serta kemampuan implementasi pembelajaran inovatif. Penelitian Guskey (2002) juga menjelaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif akan berdampak pada perubahan praktik pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, Seminar Pendidikan Kepramukaan memiliki peranan penting dalam mendukung penguatan kompetensi pembina dan peserta didik berbasis OBE. Melalui seminar, peserta memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman, memperluas jejaring profesional, serta meningkatkan kemampuan untuk mengimplementasikan pendidikan kepramukaan yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada capaian pembelajaran yang terukur.

## KESIMPULAN

Implementasi *Outcome Based Education* (OBE) dalam pendidikan kepramukaan melalui kegiatan Karang Pamitran, Gelang Ajar penyusunan Laporan NK-NT, Gelang Ajar Digitalisasi dan Teknologi Kepramukaan (Tekpram), Perkemahan Sabtu dan Minggu (Persami), serta Seminar Pendidikan Kepramukaan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi peserta secara komprehensif. Penerapan OBE mendorong peserta untuk tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan



komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, serta karakter yang adaptif terhadap perubahan. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan berbasis pengalaman, praktik nyata, refleksi, dan asesmen autentik terbukti mendukung tercapainya learning outcomes yang terukur, relevan dengan kebutuhan abad ke-21, serta sejalan dengan tujuan pendidikan kepramukaan dalam membentuk generasi yang berkarakter, kompeten, dan berdaya saing.

Penerapan *Outcome Based Education* dalam pendidikan kepramukaan perlu terus diperkuat melalui penyusunan capaian pembelajaran yang lebih spesifik, pengembangan instrumen evaluasi berbasis luaran, serta peningkatan kapasitas pembina pramuka dalam merancang kegiatan yang selaras dengan prinsip OBE. Selain itu, integrasi teknologi digital, penerapan *growth mindset*, dan penyelenggaraan forum berbagi praktik baik seperti seminar, Gelang Ajar, serta Karang Pamitran perlu dilakukan secara berkelanjutan agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Dukungan dari lembaga pendidikan, kwartir pramuka, serta para pemangku kepentingan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan implementasi OBE sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan kepramukaan di Indonesia.

## REFERENSI

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–24.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- DeMartino, L., Castaneda, A., Sjahrir, B. S., & Indrakesuma, T. (2020). *Instilling a growth mindset in Indonesia: Evidence from pilot interventions*. World Bank Group.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Efendi, R., Sunyono, & Suyatna, A. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. *Jurnal Tadris Pendidikan*.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Harden, R. M. (2007). Outcome-based education: The future is today. *Medical Teacher*, 29(7), 625–629. <https://doi.org/10.1080/01421590701729930>



- Harapan, E. (2025). *Growth mindset* dan pengaruhnya terhadap ketekunan belajar, efikasi diri, dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Josua, M., Sutisna, D., & Suseno, B. (2025). Kajian bibliometrik mengenai *Outcome Based Education* dalam penguatan kompetensi abad ke-21. *International Academic Conference Series*.
- Killen, R. (2007). *Outcomes-based education: Principles and possibilities*. University of Newcastle Press.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Macnamara, B. N., & Burgoyne, A. P. (2023). Do *growth mindset* interventions impact students' academic achievement? *Educational Psychologist*, 58(1), 1–19.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nastiti, D., Widiarti, N., Subali, B., & Mujaki, A. (2025). Pembelajaran berbasis proyek dan dokumentasi kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Teknologi Indonesia*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh kegiatan perkemahan terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156.
- Rahardi, F., & Dartanto, T. (2021). *Growth mindset* and student learning outcomes in Indonesia. *Heliyon*, 7(4), e06720. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06720>
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Sukardi, & Mardapi, D. (2021). Asesmen autentik berbasis capaian pembelajaran dalam meningkatkan akuntabilitas pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Suyatno, & Widodo, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis kegiatan luar ruang untuk meningkatkan disiplin dan kepemimpinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–46.
- Yusop, N. F. M., Othman, N., & Rahman, N. A. (2012). Implementation of outcome-based education in higher education institutions and its impact on student achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 64–72.